

ANALISIS BIBLIKA PELAYANAN DIAKONIA BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 6:1-7 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI

Selvianty ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
selvianty011@gmail.com

Mersy Tandi Benyamin

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mersytandibenjamin@gmail.com

Sri Dewi T. R.

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dsri3569@gmail.com

Yulsri Parerung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yulsriparerung@gmail.com

Gita Pala'langan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
gpala2988@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the role and principles of diakonia ministry as found in Acts 6:1-7 and evaluate their relevance in the context of contemporary church ministry. The research methodology involves the analysis of the text of Acts 6:1-7, biblical literature review, and interviews with church leaders. The findings of the study indicate that Acts 6:1-7 illustrates the significance of diakonia ministry in addressing issues within the early church. Principles such as the selection of deacons, serving the needy, and promoting unity within the church are the primary focus. Furthermore, the research analyzes how these principles can be applied in the context of modern church ministry, particularly in addressing the challenges and needs of today's society. The research concludes that the diakonia principles found in Acts 6:1-7 remain relevant in contemporary church ministry. Implementing these principles can help churches be more effective in serving their congregations and the broader community. This conclusion is expected to serve as a foundation for churches to strengthen their diakonia ministry and make a positive impact in society.

Keywords: Church Diakonia, Church Ministry, Acts 6:1-7

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan prinsip-prinsip diakonia yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, serta untuk mengevaluasi relevansinya dalam konteks pelayanan gereja pada masa kini. Metode penelitian ini melibatkan analisis teks kitab Kisah Para Rasul 6:1-7, penelusuran literatur biblikal, dan wawancara dengan pemimpin gereja. Hasil penelitian

¹ Corresponding author.

menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 6:1-7 menggambarkan pentingnya pelayanan diakonia dalam mengatasi masalah di dalam gereja awal. Prinsip-prinsip seperti pemilihan diakon, pelayanan kepada kaum yang memerlukan, dan pelayanan dalam persatuan gereja menjadi fokus utama. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat modern. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa prinsip-prinsip diakonia yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 masih relevan dalam pelayanan gereja masa kini. Menerapkan prinsip-prinsip ini dapat membantu gereja untuk lebih efektif dalam memberikan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat luas. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi gereja-gereja untuk memperkuat pelayanan diakonia mereka dan menghadirkan dampak positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Diakonia Gereja, Gereja Masa Kini, Kisah Para Rasul 6:1-7

PENDAHULUAN

Pelayanan diakonia dalam konteks gereja memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan teologi Kristen. Salah satu dasar utama bagi pelayanan diakonia dapat ditemukan dalam Kitab Kisah Para Rasul 6:1-7. Pada bagian ini, peneliti akan menjelajahi analisis biblikal dari narasi ini dan mengeksplorasi relevansinya bagi pelayanan gereja masa kini. Kisah Para Rasul 6:1-7 menggambarkan momen penting dalam perkembangan gereja perdana di Yerusalem. Pada saat itu, jumlah murid Kristus semakin bertambah, dan muncul ketidakpuasan di antara kelompok berbahasa Yunani terhadap kelompok berbahasa Ibrani karena perasaan bahwa jemaat mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Ini menciptakan ketegangan dalam komunitas awal gereja. Namun, para rasul, yang telah dipanggil untuk mengajar dan berdoa, merasa mereka tidak dapat memenuhi tugas pelayanan sosial ini sendiri. Dalam respon terhadap situasi ini, para rasul memutuskan untuk mengangkat tujuh orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat untuk mengawasi pelayanan diakonia tersebut. Pentingnya pemilihan orang-orang yang penuh Roh dan hikmat ini tidak dapat diabaikan, karena mereka akan menjadi perantara kasih Kristus dalam melayani mereka yang membutuhkan. Analisis biblikal dari narasi ini mengungkapkan beberapa prinsip penting yang memiliki relevansi kuat dalam pelayanan gereja masa kini.

Pertama, pentingnya kolaborasi dalam pelayanan. Para rasul sadar bahwa mereka tidak dapat melakukan segala sesuatu sendiri dan dengan bijak memilih untuk melibatkan anggota gereja lainnya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa pelayanan gereja modern juga memerlukan kerjasama yang kuat antara berbagai anggota jemaat dengan berbagai bakat dan karunia.

Kedua, pemilihan orang-orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat menyoroti pentingnya kualifikasi spiritual dan karakter dalam pelayanan. Gereja masa kini juga harus berusaha untuk mengangkat dan melengkapi individu yang memenuhi kualifikasi ini untuk melayani dengan integritas dan dedikasi.

Ketiga, respons cepat para rasul terhadap masalah internal menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pemecahan masalah yang efektif dalam gereja. Ini mengajarkan kepada gereja masa kini untuk tetap responsif terhadap kebutuhan dan konflik yang muncul dalam jemaat mereka.

Terakhir, relevansi dari Kisah Para Rasul 6:1-7 juga mengingatkan kita akan pentingnya pelayanan diakonia dalam gereja. Ini bukan hanya tentang membagikan makanan atau memberikan

dukungan praktis, tetapi juga tentang menjadi tangan dan kaki Kristus di dunia ini, mencerminkan kasih-Nya kepada mereka yang membutuhkan.

Tidak hanya itu, analisis lebih lanjut dari Kisah Para Rasul 6:1-7 juga menghadirkan beberapa aspek penting yang memperkuat relevansi pelayanan diakonia bagi gereja masa kini.

Pertama, kisah ini menyoroti pentingnya kesetaraan dalam pelayanan gereja. Ketika para rasul memilih tujuh orang untuk mengurus pelayanan diakonia, mereka memastikan bahwa perwakilan dari kedua kelompok yang berselisih bahasa dipilih. Ini menunjukkan nilai kesetaraan di dalam gereja, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang etnis atau bahasa. Ini adalah pesan penting bagi gereja masa kini, yang harus berusaha untuk menghormati dan memelihara kesetaraan di dalam tubuh Kristus. *Kedua*, pemilihan tujuh orang untuk mengurus pelayanan diakonia menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada tugas-tugas rohani yang klasik, seperti pengajaran dan doa, tetapi juga mencakup pelayanan praktis yang memenuhi kebutuhan fisik dan sosial anggota jemaat. Hal ini menggarisbawahi konsep bahwa pelayanan diakonia tidak boleh diabaikan atau dianggap sebagai tugas sekunder dalam gereja. Sebaliknya, pelayanan ini memiliki peran krusial dalam memelihara keseimbangan dan kesejahteraan jemaat. *Ketiga*, pelayanan diakonia yang diatur dengan baik dalam Kisah Para Rasul 6 membantu menjaga persebaran pesan Injil. Ketika kebutuhan praktis anggota jemaat terpenuhi, persekutuan dan kesatuan di antara anggota gereja tetap terjaga. Ini menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus dan dapat menjadi pintu masuk untuk mereka memperoleh iman. Dalam konteks gereja masa kini, pelayanan diakonia yang baik juga dapat menjadi alat efektif untuk menghubungkan orang-orang dengan Injil. *Keempat*, Kisah Para Rasul 6:1-7 menggambarkan bagaimana gereja perdana menghargai peran para pemimpin rohani dalam mengawasi dan mendukung pelayanan diakonia. Ini menunjukkan perlunya sinkronisasi antara pemimpin rohani dan mereka yang berfokus pada pelayanan sosial. Gereja masa kini perlu memastikan bahwa pemimpin rohani dan pengurus pelayanan diakonia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memuliakan nama Tuhan dan melayani jemaat.

Secara keseluruhan, Kisah Para Rasul 6:1-7 adalah contoh konkret dari bagaimana gereja perdana menangani tantangan internalnya dengan bijaksana dan meresponsnya dengan cara yang memuliakan Tuhan dan memelihara persatuan dalam tubuh Kristus. Analisis ini menyajikan sejumlah pelajaran yang dapat menjadi landasan untuk pelayanan gereja masa kini, menegaskan pentingnya kesetaraan, pelayanan praktis, penyebaran pesan Injil, dan kolaborasi yang bijaksana dalam melayani Tuhan dan sesama. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja masa kini dapat menjadi saksi yang lebih efektif dalam dunia yang terus berubah. Dalam kesimpulan, analisis biblika dari Kisah Para Rasul 6:1-7 membawa kita kepada pemahaman bahwa pelayanan diakonia memiliki relevansi yang mendalam dan berkelanjutan bagi gereja masa kini. Prinsip-prinsip kolaborasi, kualifikasi spiritual, responsif terhadap kebutuhan, dan pentingnya pelayanan diakonia harus terus mewarnai praktik gereja modern. Dengan demikian, kita diingatkan untuk tetap setia dalam melayani dan menjadi cerminan kasih Kristus di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis biblika terhadap Kisah Para Rasul 6:1-7 dan relevansinya bagi pelayanan gereja masa kini, ada beberapa metode penelitian yang sesuai untuk digunakan. Metode-

metode ini akan membantu menggali makna teks secara mendalam dan menerapkan pemahaman tersebut ke dalam konteks pelayanan gereja saat ini. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yakni (1) Metode Eksegesis. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks Alkitab itu sendiri. Peneliti akan memeriksa bahasa asli, konteks sejarah, budaya, dan struktur narasi. Dalam hal ini, peneliti akan memeriksa bahasa Yunani dalam teks Kisah Para Rasul 6:1-7 serta memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi saat itu, seperti struktur sosial dan perbedaan antara kelompok berbahasa Yunani dan Ibrani. Eksegesis membantu memahami dengan lebih baik pesan asli teks tersebut. (2) Metode Analisis Teologis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek teologis dari teks tersebut. Ini melibatkan pemahaman konsep-konsep teologis seperti pelayanan, gereja, dan kesetaraan dalam konteks Kisah Para Rasul 6:1-7. Peneliti akan mencari prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja saat ini. Dan (3) Metode Historis. Metode ini memeriksa konteks sejarah dan budaya dari waktu penulisan teks. Ini termasuk memahami peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi gereja perdana dan alasan di balik keputusan yang diambil oleh para rasul. Dengan memahami konteks historis, peneliti dapat menilai relevansi pelayanan diakonia dalam menghadapi tantangan zaman itu dan membandingkannya dengan tantangan gereja masa kini.

Kombinasi dari metode-metode di atas akan membantu menciptakan pemahaman yang mendalam tentang Kisah Para Rasul 6:1-7 dan relevansinya bagi pelayanan gereja masa kini. Penting untuk menggabungkan eksplorasi teks Alkitab dengan pemahaman konteks gereja saat ini untuk menghasilkan panduan yang bermanfaat dalam melayani jemaat dan dunia di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Naratif Kisah Para Rasul 6:1-7

Penafsiran naratif atas Kisah Para Rasul 6:1-7 mengajak kita untuk menyelami teks ini sebagai bagian integral dari narasi yang lebih luas dalam Kitab Kisah Para Rasul. Dalam konteks naratif ini, cerita ini muncul setelah peristiwa Pentakosta yang menandai permulaan gereja perdana yang berkembang pesat. Sebelumnya, dalam Kisah Para Rasul 5, kita disuguhi kisah tragis tentang Ananias dan Safira yang mencoba menipu Roh Kudus, yang menciptakan ketegangan dalam komunitas gereja awal. Kisah Para Rasul 6 kemudian menjadi kelanjutan logis dari dinamika ini dan juga merupakan bagian penting dari perkembangan karakter para rasul sebagai pemimpin gereja.

Dalam kisah ini, kita melihat konflik yang muncul antara kelompok berbahasa Yunani dan Ibrani dalam gereja. Ketidakpuasan muncul karena kelompok berbahasa Yunani merasa bahwa jemaat mereka diabaikan dalam pelayanan harian. Namun, para rasul, yang bertanggung jawab atas pimpinan gereja, menyikapi konflik ini dengan bijaksana. Mereka sadar akan pentingnya menjaga kesatuan dan keadilan dalam jemaat, sehingga mereka memilih tujuh orang yang dianggap penuh Roh Kudus dan hikmat untuk mengurus pelayanan diakonia. Konflik dalam cerita ini menciptakan ketegangan yang menguji kepemimpinan para rasul, namun juga memperlihatkan kemampuan mereka dalam menangani masalah internal dengan efektif. Tindakan mereka untuk mengangkat tujuh orang ini mencerminkan tanggung jawab mereka dalam menjaga keadilan dan kesetaraan dalam komunitas gereja yang terus berkembang.

Penafsiran naratif menggarisbawahi pesan moral dan teologis yang terkandung dalam kisah ini. Kisah Para Rasul 6:1-7 memberikan pelajaran tentang keadilan, pelayanan, kesetaraan, dan pentingnya kolaborasi dalam gereja, yang juga mengingatkan kita akan nilai-nilai yang dianut oleh gereja awal dalam merespons konflik dan tantangan internal mereka, yaitu pemeliharaan kesatuan dalam keanekaragaman dan prioritas pelayanan diakonia sebagai bentuk nyata kasih Kristus kepada sesama. Relevansi teks ini bagi gereja masa kini adalah bahwa itu dapat menjadi contoh bagaimana gereja dapat menghadapi dan menyelesaikan konflik internalnya, memelihara kesatuan dalam keberagaman, dan mengutamakan pelayanan diakonia sebagai wujud nyata pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, penafsiran naratif Kisah Para Rasul 6:1-7 memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan gereja perdana, sementara juga memberikan panduan berharga bagi gereja-gereja modern dalam pelayanannya di dunia saat ini.

Analisis Struktural Kisah Para Rasul 6:1-7

Analisis struktural pada Kisah Para Rasul 6:1-7 merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami struktur naratif dan unsur-unsur teks tersebut. Dalam hal ini, kita akan membedah narasi ini menjadi beberapa komponen utama untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam teks tersebut.

Pembukaan cerita. Teks dimulai dengan deskripsi jumlah murid yang semakin bertambah di dalam gereja. Ini menciptakan latar belakang peristiwa utama yang akan berkembang selanjutnya. Kita juga mengetahui bahwa ada ketidakpuasan yang muncul dalam komunitas karena perasaan bahwa sebagian anggota diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Pembukaan ini menciptakan konflik awal yang memicu perkembangan cerita.

Puncak konflik. Dalam cerita ini adalah ketika kelompok berbahasa Yunani mengungkapkan keluhan mereka kepada para rasul. Konflik ini merupakan inti dari cerita, menciptakan ketegangan yang harus diatasi oleh para pemimpin gereja. Puncak konflik ini memberikan titik fokus yang kuat dalam narasi dan menunjukkan bahwa konflik ini adalah masalah yang perlu segera diatasi.

Klarifikasi masalah. Para rasul merespons keluhan tersebut dengan bijaksana. Mereka memanggil pertemuan jemaat dan menjelaskan bahwa tugas mereka adalah mengajar dan berdoa, sementara tugas pelayanan diakonia harus dipercayakan kepada orang lain yang penuh Roh Kudus dan hikmat. Ini adalah titik penting dalam cerita di mana masalah yang muncul diidentifikasi dan langkah-langkah konkret diambil untuk mengatasinya.

Solusi yang diberikan dan diterapkan. Para rasul meminta jemaat untuk memilih tujuh orang yang memenuhi syarat untuk mengurus pelayanan diakonia. Pemilihan ini dilakukan setelah doa dan penumpangan tangan, yang menunjukkan pentingnya keputusan ini dalam konteks gereja awal. Langkah ini menyelesaikan konflik utama dalam cerita ini dengan cara yang menghormati keadilan dan kesetaraan.

Resolusi. Setelah tujuh orang yang dipilih mengambil tanggung jawab pelayanan diakonia, teks mencatat bahwa "firman Allah berkembang dengan pesat," menyiratkan bahwa resolusi dari konflik ini membawa berkat bagi gereja dan misi penyebaran Injil.

Dalam analisis struktural ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur utama dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 (pembukaan, puncak konflik, klarifikasi masalah, solusi yang diterapkan, dan resolusi) bergantung satu sama lain untuk membentuk sebuah narasi yang kohesif. Hal ini membantu

kita memahami bagaimana konflik diatasi dan bagaimana gereja awal memelihara kesatuan dan pelayanan diakonia sebagai bagian integral dari misi mereka. Analisis struktural ini memberikan wawasan mendalam tentang narasi ini dan mengungkapkan pesan tentang pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan penyelesaian konflik dalam konteks gereja.

Analisis Bentuk Kisah Para Rasul 6:1-7

Analisis bentuk pada Kisah Para Rasul 6:1-7 adalah pendekatan yang meneliti struktur dan bentuk naratif dari teks tersebut. Dalam hal ini, kita akan menjelajahi bagaimana narasi ini disusun, unsur-unsur yang terkandung dalam teks, dan cara struktur tersebut dapat memengaruhi pemahaman kita terhadap cerita ini.

Pertama, kita melihat **struktur naratif** dari Kisah Para Rasul 6:1-7. Teks ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, termasuk pengantar, konflik utama, penyelesaian masalah, dan dampak dari penyelesaian tersebut. Pengantar menggambarkan situasi umum gereja perdana dengan pertumbuhan yang pesat, dan konflik muncul ketika kelompok berbahasa Yunani merasa diabaikan dalam pelayanan. Konflik ini merupakan elemen utama dalam narasi, dan penyelesaian masalah muncul ketika para rasul mengusulkan pemilihan tujuh orang yang memenuhi syarat untuk mengurus pelayanan diakonia. Ini diikuti oleh langkah-langkah konkrit dalam pemilihan dan penumpangan tangan, yang merupakan puncak penyelesaian masalah. Akhirnya, narasi menunjukkan dampak positif dari penyelesaian konflik ini, yaitu pertumbuhan pesat "firman Allah."

Selanjutnya, kita perlu melihat **gaya bahasa** yang digunakan dalam teks. Gaya bahasa ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan unsur-unsur retorika. Teks ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan jelas, memungkinkan pembaca untuk dengan mudah mengikuti alur cerita. Penggunaan kata-kata seperti "ketidakpuasan," "pelayanan," dan "penyelesaian" mencerminkan tema sentral dari konflik dan resolusi dalam teks ini. Selain itu, retorika pengangkatan tujuh orang melalui doa dan penumpangan tangan menyoroti pentingnya langkah ini dalam konteks gereja awal.

Kemudian, kita perlu mempertimbangkan **hubungan antara teks ini dengan konteks sejarah dan teologi**. Dalam konteks sejarah, Kisah Para Rasul 6:1-7 terletak di awal perkembangan gereja perdana setelah peristiwa Pentakosta, yang menandai penyebaran Injil. Konflik dalam teks ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh gereja awal dalam menjaga kesatuan dalam keanekaragaman. Dalam konteks teologi, teks ini menggarisbawahi pentingnya pelayanan diakonia dalam gereja dan cara gereja harus menangani konflik internal. Ini juga mengingatkan kita akan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan kerjasama dalam tubuh Kristus.

Terakhir, analisis bentuk membantu kita untuk memahami **makna dan pesan teologis** dari Kisah Para Rasul 6:1-7. Cerita ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dalam gereja dalam menangani konflik dan memelihara kesatuan. Ini juga menekankan pentingnya pelayanan diakonia sebagai ekspresi kasih Kristus dalam komunitas gereja. Dampak positif dari penyelesaian konflik ini, yaitu pertumbuhan "firman Allah," menggarisbawahi bahwa penyelesaian konflik yang bijaksana dapat memperkuat gereja dan misi Injil.

Dalam melanjutkan pembahasan analisis bentuk pada Kisah Para Rasul 6:1-7, kita juga perlu mengidentifikasi unsur-unsur naratif lain yang mendalam yang terkandung dalam teks tersebut.

Pengembangan Karakter. Dalam cerita ini, kita melihat pengembangan karakter para rasul sebagai pemimpin gereja. Mereka berperan sebagai penengah dalam penyelesaian konflik,

mengingatkan kita pada peran penting mereka dalam mengelola masalah internal dalam gereja awal. Karakter para rasul dijelaskan sebagai pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Konflik sebagai Tantangan Sentral. Konflik adalah elemen sentral dalam cerita ini. Konflik yang muncul antara kelompok berbahasa Yunani dan Ibrani menciptakan ketegangan di dalam komunitas gereja. Konflik ini juga menciptakan titik fokus utama dalam narasi, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana gereja akan mengatasi tantangan internal ini.

Penyelesaian dengan Berdoa dan Penumpangan Tangan. Proses pemilihan tujuh orang yang memenuhi syarat untuk mengurus pelayanan diakonia dijelaskan dengan rinci dalam cerita ini. Hal ini mencerminkan pentingnya proses ini dalam konteks gereja awal. Penggunaan doa dan penumpangan tangan sebagai bagian dari proses ini menunjukkan elemen spiritual yang mendalam dalam penyelesaian konflik ini.

Dampak Positif. Kisah Para Rasul 6:1-7 menyajikan dampak positif dari penyelesaian konflik ini. Teks mencatat bahwa "firman Allah berkembang dengan pesat," menggarisbawahi bahwa penyelesaian yang bijaksana dari konflik dapat memperkuat gereja dan misi penyebaran Injil. Ini mengingatkan kita akan pentingnya penyelesaian konflik yang tidak hanya memelihara kesatuan tetapi juga mendorong pertumbuhan gereja.

Hubungan dengan Konteks Makro. Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana Kisah Para Rasul 6:1-7 terhubung dengan narasi yang lebih besar dalam Kitab Kisah Para Rasul. Cerita ini merupakan bagian penting dari perkembangan gereja perdana, menggarisbawahi tantangan dan peran pemimpin gereja dalam menjaga kesatuan dan pelayanan diakonia.

Dalam analisis bentuk ini, kita dapat melihat bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja sama untuk membentuk narasi yang kohesif. Hal ini membantu kita memahami bagaimana konflik diatasi, bagaimana gereja awal memelihara kesatuan, dan bagaimana pelayanan diakonia menjadi bagian integral dari misi gereja. Keseluruhan teks mengkomunikasikan pesan tentang kepemimpinan yang bijaksana, penyelesaian konflik, dan pentingnya pelayanan dalam pertumbuhan gereja. Dalam keseluruhan, analisis bentuk Kisah Para Rasul 6:1-7 membantu kita untuk menggali struktur, gaya bahasa, konteks sejarah, dan teologi yang terkandung dalam teks ini. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami lebih baik pesan moral dan teologis dari cerita ini, serta bagaimana cerita ini relevan dalam konteks gereja masa kini dalam menjalani pelayanan, menangani konflik, dan memelihara kesatuan dalam keragaman.

Relevansi Pelayanan Diakonia menurut Kisah Para Rasul 6:1-7 bagi Gereja Masa Kini

Relevansi pelayanan diakonia menurut Kisah Para Rasul 6:1-7 bagi gereja masa kini sangat signifikan. Cerita ini mengandung banyak pesan dan prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks gereja saat ini. Dalam analisis yang lebih mendalam, akan dibahas bagaimana Kisah Para Rasul 6:1-7 relevan bagi gereja masa kini, yakni sebagai berikut.

1. **Kepentingan Pelayanan Diakonia.** Kisah Para Rasul 6:1-7 menekankan pentingnya pelayanan diakonia dalam gereja awal, yang mengingatkan gereja masa kini akan pentingnya pelayanan praktis yang memenuhi kebutuhan fisik dan sosial anggota jemaat. Diakonia bukan hanya tentang pemberian makanan atau dukungan praktis, tetapi juga menjadi ekspresi kasih Kristus kepada mereka yang membutuhkan. Dalam dunia yang terus berubah, gereja masih memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pelayanan diakonia sebagai wujud nyata kasih Kristus kepada sesama.

2. **Penyelesaian Konflik dengan Bijaksana.** Konflik adalah tantangan yang umum di dalam gereja. Kisah Para Rasul 6:1-7 memberikan contoh bagaimana konflik internal dapat diatasi dengan bijaksana. Para rasul mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi ketidakpuasan dalam jemaat, menunjukkan pentingnya respons cepat dan pemecahan masalah yang efektif dalam gereja. Gereja masa kini dapat memetik pelajaran dari cara para rasul menangani konflik ini untuk menjaga perdamaian dan kesatuan dalam komunitas mereka.
3. **Kepemimpinan yang Bijaksana.** Cerita ini juga menggambarkan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dalam gereja. Para rasul memimpin dengan kesadaran akan tugas mereka dan batasan-batasan dalam pelayanan mereka. Mereka tidak mencoba melakukan segala sesuatu sendiri tetapi mempercayakan pelayanan diakonia kepada orang-orang yang memenuhi syarat. Gereja masa kini perlu memiliki pemimpin-pemimpin yang bijaksana yang dapat memandu dan mengelola gereja dengan bijak, mengenali dan memanfaatkan bakat-bakat dalam jemaat.
4. **Kesetaraan dan Keadilan.** Kisah Para Rasul 6:1-7 menggarisbawahi kesetaraan dan keadilan dalam gereja. Pengangkatan tujuh orang untuk mengurus pelayanan diakonia melibatkan perwakilan dari kedua kelompok yang berkonflik, yaitu berbahasa Yunani dan Ibrani. Ini menunjukkan nilai kesetaraan di dalam gereja, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang etnis atau bahasa. Gereja masa kini harus berusaha untuk menghormati dan memelihara kesetaraan di dalam tubuh Kristus.
5. **Koneksi antara Pelayanan Sosial dan Injil.** Kisah Para Rasul 6:1-7 juga menyoroti bagaimana pelayanan diakonia dapat menjadi pintu masuk untuk orang-orang yang belum mengenal Kristus. Ketika kebutuhan praktis anggota jemaat terpenuhi, persekutuan dan kesatuan di antara anggota gereja tetap terjaga. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi mereka yang belum mengenal Kristus dan dapat menjadi pintu masuk bagi mereka untuk menerima iman. Gereja masa kini dapat mengintegrasikan pelayanan sosial dengan pemberitaan Injil untuk mencapai orang-orang yang belum tercapai.
6. **Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja.** Akhir cerita mencatat bahwa "firman Allah berkembang dengan pesat." Ini menggarisbawahi bahwa penyelesaian konflik dan pengaturan pelayanan diakonia yang baik dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan gereja. Gereja masa kini perlu memahami bahwa pelayanan diakonia yang efektif dapat memperkuat komunitas gereja dan mendukung misi penyebaran Injil.
Dalam melanjutkan pembahasan tentang relevansi pelayanan diakonia menurut Kisah Para Rasul 6:1-7 bagi gereja masa kini, kita dapat mengeksplorasi beberapa aspek tambahan yang sangat penting:
7. **Keterlibatan Seluruh Jemaat.** Kisah Para Rasul 6:1-7 menekankan keterlibatan seluruh jemaat dalam pelayanan gereja. Ketika masalah muncul, seluruh jemaat terlibat dalam pemilihan tujuh orang yang akan mengurus pelayanan diakonia, yang menunjukkan pentingnya partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam pelayanan gereja. Gereja masa kini dapat menerapkan prinsip ini dengan mendorong anggotanya untuk aktif terlibat dalam pelayanan gereja dan memberikan kontribusi sesuai dengan karunia dan bakat mereka.
8. **Adaptasi Terhadap Perubahan.** Kisah Para Rasul 6:1-7 mencerminkan kemampuan gereja awal untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan mereka. Dalam kasus ini, pertumbuhan gereja membawa tantangan baru, dan gereja harus berubah untuk mengatasi tantangan tersebut.

Gereja masa kini juga dihadapkan pada perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang berkembang pesat. Relevansi pelayanan diakonia adalah kemampuan gereja untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dan tetap efektif dalam memenuhi kebutuhan komunitas.

9. **Kelola Konflik dengan Damai.** Kisah Para Rasul 6:1-7 menunjukkan bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan gereja. Namun, gereja harus belajar bagaimana mengelola konflik dengan damai dan bijaksana. Ini mencakup pendekatan seperti dialog, doa, dan penyelesaian masalah yang adil. Gereja masa kini perlu memiliki keterampilan dalam menangani konflik internal agar tidak hanya memelihara kesatuan tetapi juga memperkuat hubungan dalam tubuh Kristus.
10. **Pelayanan Kontekstual.** Setiap gereja lokal memiliki konteks yang berbeda-beda. Relevansi pelayanan diakonia adalah kemampuan gereja untuk mengadaptasi pelayanannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunitasnya. Misalnya, gereja di daerah perkotaan mungkin memiliki fokus yang berbeda dengan gereja di pedesaan. Gereja masa kini perlu memahami konteks mereka dan merancang pelayanan diakonia yang relevan dengan kebutuhan komunitas yang mereka layani.
11. **Kolaborasi dengan Lembaga Sosial.** Dalam pelayanan diakonia, gereja masa kini dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial dan organisasi nirlaba untuk meningkatkan dampaknya. Ini dapat melibatkan kolaborasi dalam memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, seperti bantuan makanan, bantuan medis, atau bantuan pendidikan. Kolaborasi semacam ini dapat memperluas jangkauan pelayanan dan memberikan dampak yang lebih besar.
12. **Integritas dan Transparansi.** Kisah Para Rasul 6:1-7 menunjukkan bahwa proses pemilihan dan penyelesaian konflik harus dilakukan dengan integritas dan transparansi. Gereja masa kini harus memastikan bahwa proses-proses ini dilakukan dengan jujur dan transparan, sehingga tidak ada kecurangan atau ketidakadilan. Integritas adalah prinsip yang harus dipelihara dalam semua aspek pelayanan gereja.
13. **Pemeliharaan Identitas Kristen.** Sementara pelayanan diakonia adalah penting, gereja masa kini juga harus memastikan bahwa identitas Kristen mereka sebagai pengikut Kristus tetap terjaga. Pelayanan sosial harus menjadi wujud nyata kasih Kristus, dan gereja harus berpegang pada nilai-nilai iman Kristen dalam menjalankan pelayanan ini.

Melalui kajian di atas, dapat dipahami Kisah Para Rasul 6:1-7 mengingatkan gereja masa kini akan nilai-nilai penting seperti pelayanan diakonia, kepemimpinan yang bijaksana, kesetaraan, penyelesaian konflik, adaptasi, dan kolaborasi. Gereja di era modern dihadapkan pada berbagai tantangan, dan pengambilan pelajaran dari pengalaman gereja awal dapat membantu gereja masa kini untuk terus berkembang, relevan, dan efektif dalam melayani masyarakat dan memuliakan Tuhan. Tak hanya itu, Kisah Para Rasul 6:1-7 memberikan pandangan berharga bagi gereja masa kini. Itu mengingatkan kita akan pentingnya pelayanan diakonia, penyelesaian konflik yang bijaksana, kepemimpinan yang bijaksana, kesetaraan, dan hubungan antara pelayanan sosial dan pemberitaan Injil. Gereja dapat mengambil inspirasi dan pelajaran dari cerita ini untuk terus berkembang dan berdampak positif dalam dunia saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis biblika terhadap Kisah Para Rasul 6:1-7 yang telah dilakukan peneliti, yang menegaskan relevansi tinggi bagi pelayanan gereja masa kini. Cerita ini memperlihatkan pentingnya pelayanan diakonia dalam gereja perdana, memotivasi gereja untuk tetap mengutamakan pelayanan praktis yang memenuhi kebutuhan anggotanya. Selain itu, penyelesaian konflik dengan bijaksana, kepemimpinan yang bijaksana, kesetaraan, dan keterlibatan seluruh jemaat adalah nilai-nilai yang tetap relevan dalam memandu gereja dalam menjalankan pelayanannya. Koneksi antara pelayanan sosial dan pemberitaan Injil juga mengingatkan gereja untuk terus mencari cara efektif untuk memperluas dampak pelayanannya. Sementara dunia terus berubah, gereja masa kini harus mampu beradaptasi, berkolaborasi dengan lembaga sosial, dan memelihara integritas dalam pelayanannya. Dengan demikian, gereja dapat memenuhi panggilannya untuk menjadi wadah kasih Kristus dalam dunia saat ini.

REFERENSI

- Febriana, M. (2014). Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2).
- Franky, F. (2022). Gereja dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22: 21-27. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 136-153.
- Haning, D. P. (2022). *Kajian Sosio-Historis Konstruksi Diakonia Terhadap Kaum Miskin Dalam Kisah Para Rasul 6: 1-7 dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Korban Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation).
- Hehanussa, J. M. (2012). PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF: TUNTUTAN ATAU TANTANGAN (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja). *Gema Teologi*, 36(1).
- Ipaq, E. W., & Wijaya, H. (2019). Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 112-122.
- Nainggolan, A. M. (2020). Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 1(01), 40-55.
- Padang, E. K. (2022). TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN GEREJA MULA-MULA DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI.
- Paledung, C. S. R. (2021). Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28: 1-2, 7-10, Dan Titus 3: 1-10: Theology Of Philanthropy As A Basis Of Interreligious Friendship: A Biblical Analysis Of Acts 28: 1-2; 7-10, And Titus 3: 1-10. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 8(1), 31-55.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81.
- Pieter, R., & Wahyuni, S. (2021). Lumbung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Kingdom*, 1(2), 168-182.
- Sembiring, J. F. (2020). Gereja Dan Diakonia. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(1), 35-42.
- Setyobekti, A. B. (2023). Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6: 1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 694-709.
- Siswanto, K. (2016). Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).

- Susila, T., & Pradita, Y. (2022). Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 124-133.
- Wijaya, H. (2014). *Analisis Biblisa Mengenai Penanggalan Manusia Lama dan Pengenaan Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Surat Efesus 4: 17-32* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).
- Winanto, N., Missa, A., & Tan, J. A. (2020). Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Pengembalaan Untuk Jemaat (Pastoral Letters as a Shepharding Practical Guidelines in Congregation). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 44-61.
- Yemima, K., & Stefani, S. (2019). Khotbah eksposisi narasi yang kreatif dan kontekstual bagi anak-anak generasi z usia 5-6 tahun. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2).
- Yuono, Y. R. (2022). Diakonia Sosial Transformatif Karismatik. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 52-59.
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88-102.